

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA NOVEL *TEHERAN* DALAM *TOPLES* KARYA AMINATUL FAIZAH

Hilda Hilaliyah dan Awaludin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
hilda.unindra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikatur percakapan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kerja sama pada novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, didapat 25 kutipan penggalan percakapan yang mengandung implikatur percakapan. Setelah dianalisis dan diteliti, terlihat bahwa percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama lebih dominan pada novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah. Hal ini tampak pada banyaknya temuan percakapan yang mematuhi maksim kualitas dan relevansi karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang benar dan saling berhubungan, sedangkan pelanggaran terdapat pada maksim kuantitas dan pelaksanaan karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang berlebihan dan tidak singkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis novel sudah mampu mematuhi prinsip kerja sama implikatur percakapan dengan baik.

Kata Kunci: implikatur percakapan, prinsip kerja sama, mematuhi, melanggar

CONVERSATIONAL IMPLICATURES IN THE NOVEL OF *TEHERAN* DALAM *TOPLES* BY AMINATUL FAIZAH

Abstract

The present research aims at identifying conversational implicatures which obey and violate the maxim of cooperative principle in the novel of "Teheran dalam Toples" by Aminatul Faizah. The research method is the descriptive analysis. Findings show that there are 25 quotations of conversations consisting of conversational implicatures. After analyzing the data, conversations which obey cooperative principle are dominantly identified. It is shown from the conversations which obey the maxim of quality as well as the maxim of relevance as the information from the conversations is valid and relevant. Otherwise, the conversations which violate the cooperative principle release in the maxim of quantity and the maxim of manner as the information is considered excessive and unefficient. Hence, it can be concluded that the author of the novel has very well obeyed the cooperative principle of the conversational implicatures.

Keywords: conversational implicatures, cooperative principle, obey the maxim, violate the maxim

PENDAHULUAN

Percakapan adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan ide, pendapat, komentar, atau perasaannya. Percakapan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat bermakna secara langsung dan tidak langsung. Makna

percakapan yang disampaikan secara langsung dapat dengan mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami. Percakapan yang bermakna tersembunyi atau memiliki makna lain dari apa yang diujarkan disebut implikatur percakapan.

Salah satu bagian dari kajian pragmatik adalah implikatur percakapan. Percakapan yang terjadi antarpelibat sering kali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Pada kondisi seperti itulah, suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa. Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerja sama dan sopan santun dalam peristiwa berbahasa. Untuk itu, perlu memahami implikatur percakapan agar apa yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan tutur.

Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh para pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan ini meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan atau kesantunan. Ketika seseorang berbicara, tanpa sadar ia telah mengaplikasikan prinsip kerja sama dalam bertutur. Grice (dalam Rahadi, 2009:23) mengatakan bahwa prinsip kerja sama di dalam aktivitas bertutur itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya atau pembicara memberikan informasi yang cukup, relatif, dan seinformatif mungkin. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan sesuatu yang nyata yang sesuai dengan fakta sebenarnya. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur dapat

memberikan kontribusi yang relevan (sesuai) tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Berdasar pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan penelitian ini, yaitu bagaimanakah implikatur percakapan dalam pada Novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah? Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikatur percakapan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kerja sama dalam novel tersebut.

PEMBAHASAN TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Implikatur

Mey (Nadar, 2009: 60) menjelaskan bahwa “Implikatur *“implicature”* berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya adalah *implication*.” Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya.” Lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan seseorang penutur agar memahami maksudnya. Lawan tutur juga harus melihat konteks, yang mencakup permasalahan, peserta pertuturan, dan latar belakang penutur.

Grice (Mulyana, 2005: 11) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Secara struktur, implikatur berfungsi sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dan “yang diimplikasikan”. Jadi, sesuatu

dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung.

Wijana dan Muhammad Rohmadi (2009:227) mengatakan bahwa, "Implikatur merupakan ujaran atau pertanyaan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan." Pemahaman terhadap implikatur akan lebih mudah jika penulis atau penutur (O1) dan pembaca atau lawan tutur (O2) telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai konteks tuturan yang melingkupi kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh penulis.

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Menurut Brown dan Yule (Rani, 2004:170) mengemukakan bahwa, "Istilah implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah." Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah yang dikatakan oleh penutur.

Grice (Rahardi, 2005: 43) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa, "Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan." Preposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua preposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*).

Grice (Mulyana, 2005:12) juga menyatakan bahwa, "Ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan." Implikatur konvensional adalah pe-

ngertian bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu.

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap hal "yang dimaksud" sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan). Sering terjadi penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang ingin diucapkan justru "d disembunyikan", diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya.

Prinsip Kerja Sama

Ketika seseorang berbicara, tanpa sadar ia telah mengaplikasikan prinsip kerja sama dalam bertutur. Dalam prinsip kerja sama yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya. Kerja sama membentuk struktur kontribusi-kontribusi kita sendiri terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi-kontribusi orang lain. Grice (Cummings, 2007:14) mengemukakan definisi tentang prinsip kerja samanya dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur: Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang anda lakukan.

Dari hal tersebut, prinsip kerja sama tidak menyatakan secara tepat apa yang "diminta" dari kontribusi percakapan. Black (2011: 50) menjelaskan bahwa "Dalam pelaksanaannya prinsip kerja sama ini merupakan aturan-aturan dasar yang dijalankan ketika mengucapkan dan menafsirkan ucapan." Prinsip kerja

sama ini dilengkapi dengan empat aturan (*maxim*), yang menjelaskan bagaimana cara kerja dari prinsip kerja sama.

Grice (Lubis, 2011:75) mengatakan bahwa, "Asumsi dari kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara berhasil dan berguna dan berdaya guna ini terdiri atas empat aturan percakapan." Dalam prinsip kerja sama diharapkan percakapan dapat berhasil dan berdaya guna dengan memahami aturan percakapan. Penutur dan mitra tutur saling memahami apa yang diutarakannya.

Asumsi panduan dasar dari prinsip kerja sama terdiri atas empat aturan yang harus dipatuhi. Grice (Rahardi, 2009:23) mengatakan bahwa, "Prinsip kerja sama di dalam aktivitas bertutur itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational*).". Empat maksim percakapan (*conversational*) yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)." Perumusan aturan-aturan percakapan adalah sebagai berikut:

1. Kuantitas (*quantity*), terdiri atas dua aturan khusus: 1) Buat sumbangan anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan yang ini); 2) Jangan buat sumbangan anda lebih informatif daripada yang diperlukan.

Dari aturan di atas dapat disimpulkan bahwa maksim kuantitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicara memberikan kontribusi yang secukupnya atau sesuai dengan yang diperlukan oleh lawan bicara. Contoh:

(A): Apakah kamu sudah minum obat?

(B): Ya, sudah.

2. Kualitas (*quality*), terdiri atas dua aturan khusus: 1) Jangan katakan apa yang anda anggap salah; 2) Jangan

katakan sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup.

Dari aturan di atas dapat disimpulkan bahwa maksim kualitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta pembicaraan harus di dasarkan pada bukti atau fakta yang memadai. Contoh :

Indah: Apakah teman yang ber-samamu kemarin teman sekolahmu?

Jay: dia tidak sekolah di tempatku, melainkan sekolah di SMA 3 Bandung

3. Relevansi (*relevance*); terdiri atas satu aturan khusus saja, yakni percakapan anda harus relevan."

Dari aturan di atas dapat disimpulkan bahwa maksim relevansi menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Contoh :

Indah : Jay, kamu melihat mumun?

Jay : Aku melihatnya sedang membaca buku di perpustakaan tadi siang.

4. Pelaksanaan (*manner*); mengenai bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana itu diungkapkan. Sebagai aturan utama (super maxim), Grice menyebutkan: "anda harus jelas." Aturan utama ini dapat diuraikan atas 4 aturan khusus, yaitu: 1) Hindari ketidakjelasan/ kekaburan ungkapan; 2) Hindari kedwimaknaan; 3) Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu); 4) Anda harus berbicara teratur.

Dari aturan di atas dapat disimpulkan bahwa maksim cara atau maksim pelaksanaan menetapkan setiap peserta pembicaraan berbicara secara langsung, tidak bertele-tele, dan tidak berlebih-lebihan serta runut. Contoh :

Indah : Siapa teman anda, orang Jepang itu?
Jay : T-A-K-E-S-H-I
Indah : (Bengong)

Dialog atau Percakapan

Dialog bukanlah transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Dialog juga bukan konfrontasi di mana pihak yang satu mempersoalkan sesuatu dan pihak lain memberi pertanggungjawaban. Dialog juga bukan suatu adu pendapat untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat lain. Dialog adalah percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Menurut Rani (2004:34), "Dialog merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang bergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya)." Jika peserta dalam komunikasi lebih dari dua orang atau terjadinya pergantian peran, dalam wacana disebut polilog. Dialog dan polilog merupakan bagian percakapan yang mana terjadi suatu peristiwa tutur yang berbeda dengan peristiwa tutur lain. Dialog dan polilog dapat terjadi apabila ada dua orang atau lebih sedang melakukan pembicaraan. Satu orang berfungsi sebagai pembicara atau penutur sedang yang lain berperan sebagai pendengar atau penerima. Peran tersebut berlangsung secara bergantian dalam satu periode tertentu.

Dalam sebuah karya sastra baik novel maupun cerpen menggunakan dialog-dialog. Menurut Marahimin (2005:104) "Dialog adalah percakapan di antara tokoh-tokoh dalam cerita atau narasi." Agar jalannya cerita yang baik dibutuhkan dialog antar tokoh dalam menyampaikan gagasannya. Setiap tokoh dalam cerita memberikan

sumbangan informasi yang dapat diterima baik penutur maupun mitra tutur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif analisis, yaitu penelitian dengan mencatat dan menguraikan data yang terbentuk kata-kata atau gambar. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan pendeskripsian yang diteliti. Adapun teknik kepustakaan dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan penulis.

Fokus penelitian ini yaitu seluruh isi dalam Novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah yang memiliki implikatur, sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah dialog-dialog implikatur percakapan yang mengacu pada teori Grice mengenai empat aturan pemakaian prinsip kerja sama yaitu pada maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Membaca novel berulang-ulang kali; 2) Mengidentifikasi percakapan yang mengandung implikatur dalam Novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah; 3) Mengklasifikasikan implikatur percakapan yang mengandung aturan empat maksim prinsip kerja sama; 4) Mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam setiap penggalan percakapan yang memuat empat maksim prinsip kerja sama; 5) Menganalisis implikatur percakapan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama sesuai dengan empat maksim dalam setiap penggalan percakapan; 6) Menghitung persentase penggunaan implikatur percakapan dalam Novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah; 7) Interpretasi hasil penelitian sesuai analisis mematuhi

dan melanggar prinsip kerjasama sesuai dengan empat maksim dalam setiap penggalan percakapan; 8) Menyimpulkan dan mencari implikasinya bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Patton (Moleong, 2004:178) mengatakan bahwa, "Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat berbeda dalam penelitian kualitatif."

HASIL PENELITIAN

Hasil temuan penelitian implikatur percakapan dalam Novel *Teheran dalam Toples*, didasarkan dalam tinjauan prinsip kerja sama yang terdiri dari aturan mematuhi dan melanggar maksim-maksim. Dapat dilihat yang mematuhi maksim kuantitas sebanyak 11 maksim, sedangkan yang melanggar maksim kuantitas sebanyak 14 maksim. Untuk yang mematuhi maksim kualitas sebanyak 19 maksim, sedangkan yang melanggar sebanyak 6 maksim. Untuk yang mematuhi maksim relevansi sebanyak 22 maksim, sedangkan yang melanggar sebanyak 3 maksim. Untuk yang mematuhi maksim pelaksanaan sebanyak 8 maksim, sedangkan yang melanggar sebanyak 17 maksim.

Berdasar pada temuan data, dapat dilihat bahwa terdapat maksim-maksim yang dipatuhi dan dilanggar dalam aturan prinsip kerja sama dalam percakapan antartokoh dalam Novel *Teheran dalam Toples*. Dalam novel *Teheran dalam Toples* yang mematuhi maksim kuantitas sebanyak 18,3%, sedangkan yang melanggar maksim kuantitas sebanyak 35%. Mematuhi maksim kualitas sebanyak 31,7%, sedangkan melanggar maksim kualitas sebanyak 15%. Mematuhi maksim relevansi sebanyak

36,7%, sedangkan yang melanggar maksim relevansi sebanyak 7,5%. Mematuhi maksim pelaksanaan sebanyak 11,3%, sedangkan yang melanggar maksim pelaksanaan sebanyak 42,5%.

PEMBAHASAN

Uraian penelitian yang terkait implikatur percakapan dalam Novel *Teheran dalam Toples* yaitu dengan melihat maksim-maksim dari prinsip kerja sama yang meliputi mematuhi dan melanggar. Prinsip kerja sama yang mematuhi yaitu dalam setiap penggalan percakapan yang mengandung implikatur memenuhi aturan-aturan maksim yang ada sehingga percakapan tersebut dapat berjalan dengan lancar, sedangkan prinsip kerja sama yang melanggar yaitu setiap penggalan percakapan melanggar aturan yang ada pada maksim-maksim, pelanggaran yang terjadi mengakibatkan implikatur.

ATURAN MEMATUHI

Maksim Kuantitas

1. Khafsah : "Ibumu pandai memasak."
Leila : "Iya, Masakan ibumu juga enak." (sambil membuka mulut karena Khasfah menyuapiku makanan) (Faizah, TDT: 100)
Berdasarkan dialog antara Khasfah dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim kuantitas. Maksim kuantitas dipatuhi karena jawaban Leila sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan oleh Khasfah, terdapat dalam penggalan percakapan berikut: *Iya, Masakan ibumu juga enak.*
2. Khanum Reihane : "*Chera zahmat keshidin?*" (Mengapa kalian bersusah payah)
Ibunya Leila : "*Zahmati nist, qabele shoma nadare.*" (Tidak ada yang susah payah. Ini hanya seadanya) (Faizah, TDT: 143)

Berdasarkan dialog antara Khanum Reihane dan Ibunya Leila terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim kuantitas. Maksim kuantitas dipatuhi karena jawaban ibunya Leila memberikan jawaban yang menunjukkan informasi yang memadai, terdapat dalam penggalan percakapan berikut:

"Zahmati nist, qabele shoma nadare." (Tidak ada yang susah payah. Ini hanya seadanya)

3. Ummu : "Jika kalian terpisah, apa yang akan kalian rasakan?"
Khasfah : "Maka, aku tak akan memiliki teman seperti dia." (Faizah, TDT: 161)

Berdasarkan dialog antara Ummu dan Khasfah terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim kuantitas. Maksim kuantitas dipatuhi karena jawaban yang diberikan Khasfah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, terdapat pada penggalan percakapan berikut:
Khasfah: "Maka, aku tak akan memiliki teman seperti dia."

4. Ayah: "Kau ini. Bagaimana kalau anak kita jatuh?"
Ibu: "Wajar laki-laki jatuh. Itu pembelajaran hidup."
Ayah: "Kalau menghilang?"
Ibu: "Tidak. Ia sudah bisa menaklukkan sawah-sawah itu." (Faizah, TDT: 171)

Berdasarkan dialog antara ayah dan ibu terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim kuantitas. Maksim kuantitas dipatuhi karena jawaban ayah dan ibu memberikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

Ayah: "Kau ini. Bagaimana kalau anak kita jatuh?"

Ibu: " Wajar laki-laki jatuh. Itu pembelajaran hidup."

5. Jane: " Hei, Leila. Apa yang kau lakukan?"
Leila : "Menikmati udara segar."
Jane : "Tak biasanya kau lakukan ini." (Faizah, TDT: 224)

Berdasarkan dialog antara Jane dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim kuantitas. Maksim kuantitas dipatuhi karena jawaban Leila memberikan informasi yang seformatif mungkin terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Jane.

Maksim Kualitas

1. Ibunya Leila : "Oh. Apa yang kau lakukan saat di rumah?"
Ibunya Ali : "Tak ada."
Ibunya Leila : "Tinggallah di rumahku. Anakmu adalah satu-satunya teman anaku. Selama ini, ia sendirian dan sangat kesepian. Karena itu, ia sangat menyukainya. Aku ingin mereka berdua menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Aku mau masa kecil mereka terhampas begitu saja. Aku ingin anak itu bahagia." (Faizah, TDT: 26)

Berdasarkan dialog antara ibunya Leila dan ibunya Ali terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim kualitas. Maksim kualitas yang dipatuhi karena jawaban yang diberikan ibunya Leila sesuai dengan kejadian yang sebenarnya terjadi, terdapat pada kutipan penggalan percakapan berikut:

"Tinggallah di rumahku. Anakmu adalah satu-satunya teman anaku. Selama ini, ia sendirian dan sangat kesepian. Karena itu, ia sangat menyukainya. Aku ingin mereka berdua menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Aku mau masa kecil mereka terhampas begitu saja. Aku ingin anak itu bahagia."

2. Ibunya Ali : “Ali lebih baik di rumah.”

Leila : “Kapan Ali akan berani jika ia terus di rumah?”

“Aku janji akan melindungi Ali”

Ibunya Ali : “Leila memang anak yang baik. Ayo, mandi, Leila yang baik dan cantik.” (Faizah, TDT: 112)

Berdasarkan dialog antara Ibunya Ali dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim kualitas. Maksim kualitas dipatuhi karena jawaban Leila sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

“Kapan Ali akan berani jika ia terus di rumah?”

“Aku janji akan melindungi Ali”

3. Leila : “Aku bingung, Bu. Kenapa aku tak boleh main dan apa itu hari al-Quds.”

Ibu : “Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.” (Faizah, TDT: 152)

Berdasarkan dialog antara Leila dan Ibu terdapat maksim yang dipatuhi maksim kualitas. Maksim kualitas dipatuhi karena jawaban dari ibunya Leila berdasarkan kenyataan dan dapat dibuktikan kebenarannya. Terpenuhinya maksim kualitas dapat dilihat pada kutipan penggalan percakapan berikut:

Leila: “Aku bingung, Bu. Kenapa aku tak boleh main dan apa itu hari al-Quds.”

Ibu: “Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.”

4. Ayah: “Kau ini. Bagaimana kalau anak kita jatuh?”

Ibu: “Wajar laki-laki jatuh. Itu pembelajaran hidup.”

Ayah: “Kalau menghilang?”

Ibu: “Tidak. Ia sudah bisa menaklukkan sawah-sawah itu.” (Faizah, TDT:171)

Berdasarkan dialog antara ayah dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim kualitas. Maksim kualitas dipatuhi karena jawaban yang diberikan ibu sesuai dengan kenyataan kejadian, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

Ayah: “Kau ini. Bagaimana kalau anak kita jatuh?”

Ibu: “ Wajar laki-laki jatuh. Itu pembelajaran hidup.”

5. Mahmud : “Apa pekerjaan Anda?”

Leila :”Fotografer. Atau, boleh dibilang kami tim kreatif majalah. Eee..., Pendek kata, kami..., kami menyusun majalah. Ya, itulah.”

Mahmud : “Hebat ya!” “Sayang sekali, wanita di sini kurang maju.” (Faizah, TDT:248)

Berdasarkan dialog antara Mahmud dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim kualitas. Maksim kualitas dipatuhi karena jawaban yang diberikan Leila sesuai dengan kenyataan kejadian, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

Mahmud : “Apa pekerjaan Anda?”

Leila :”Fotografer. Atau, boleh dibilang kami tim kreatif majalah. Eee..., Pendek kata, kami..., kami menyusun majalah. Ya, itulah.”

6. Faris: “Jika aku menikah denganmu, menurutmu aku akan minta maskawin apa? Rumah atau koin emas mungkin.”

Leila: “Bukan. Aku bukan perempuan Iran. Aku tak mau itu semua,”

Berdasarkan dialog antara Faris dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim kualitas.

Maksim kualitas dipatuhi karena jawaban yang diberikan Leila sesuai dengan kebenaran. Leila bukan perempuan Iran yang tidak mau rumah dan koin emas.

Maksim Relevansi

1. Ibunya Ali : “Ali lebih baik di rumah.”

Leila : “Kapan Ali akan berani jika ia terus di rumah?”

“Aku janji akan melindungi Ali”

Ibunya Ali: “Leila memang anak yang baik. Ayo, mandi, Leila yang baik dan cantik.” (Faizah, TDT: 112)

Berdasarkan dialog antara Ibunya Ali dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi terpenuhi karena jawaban ibunya Ali relevan dengan dengan percakapan, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

Leila: “Aku janji akan melindungi Ali”

Ibunya Ali: “Leila memang anak yang baik. Ayo, mandi, Leila yang baik dan cantik.”

2. Leila: “Aku bingung, Bu. Kenapa aku tak boleh main dan apa itu hari al-Quds.”

Ibu : “Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.” (Faizah, TDT: 152)

Berdasarkan dialog antara Leila dan Ibu terdapat maksim yang dipatuhi maksim relevansi. Maksim relevansi dipatuhi karena jawaban dari ibunya Leila berhubungan dengan apa yang ditanyakan oleh Leila. Terpenuhinya maksim relevansi dapat dilihat pada kutipan penggalan percakapan berikut:

Leila: “Aku bingung, Bu. Kenapa aku tak boleh main dan apa itu hari al-Quds.”

Ibu: “Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.”

3. Ayah: “Kau ini. Bagaimana kalau anak kita jatuh?”

Ibu: “Wajar laki-laki jatuh. Itu pembelajaran hidup.”

Ayah: “Kalau menghilang?”

Ibu: “Tidak. Ia sudah bisa menaklukkan sawah-sawah itu.” (Faizah, TDT: 171)

Berdasarkan dialog antara ayah dan ibu terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi dipatuhi karena jawaban yang diberikan ibu sesuai dan relevan dengan pertanyaan yang diberikan ayah. Terpenuhinya maksim relevansi ini dapat dilihat pada kutipan penggalan percakapan berikut:

Ayah: “Kau ini. Bagaimana kalau anak kita jatuh?”

Ibu: “Wajar laki-laki jatuh. Itu pembelajaran hidup.”

4. Leila : “Ibu, apakah orang yang menjadi korban itu...?”

Ibu : “Masalah itu tak akan tuntas. Kau tahu kenapa? Karena, masalah ini adalah masalah yang kompleks. Terlalu banyak kesalahan. Dan, terlalu banyak yang bersalah. Hukum tak akan mampu menjamah mereka.

Leila : “Lalu, untuk apa kita reformasi

Ibu : “Untuk perubahan dan menghitung detik kehancuran pondasi kebaikan yang ada.” (Faizah, TDT: 199)

Berdasarkan dialog antara Leila dan ibu terdapat maksim yang dipatuhi yaitu Maksim relevansi. Maksim relevansi dipatuhi karena jawaban ibu memberikan kontribusi yang relevan dengan pertanyaan yang diberikan Ummu. Terpenuhi-

nya maksim relevansi ini dapat dilihat pada kutipan penggalan percakapan berikut:

Leila : "Lalu, untuk apa kita reformasi

Ibu : "Untuk perubahan dan menghitung detik kehancuran pondasi kebaikan yang ada."

5. Faris: "Djalal akan menikah tiga hari lagi. Kau akan datang ke rumah kami, kan?"

Leila: "Insya Allah. Keluarga dari Indonesia juga akan datang. Suatu kehormatan kami diundang oleh keluarga Khan."

Faris: "Dan, suatu kehormatan jika aku mendapat tempat istimewa di hatimu." (Faizah, TDT: 411)

Berdasarkan dialog antara Faris dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi dipatuhi karena jawaban Leila memberika kontribusi yang relevan dengan pertanyaan yang diberikan Faris. Terpenuhinya maksim relevansi ini dapat dilihat pada kutipan penggalan percakapan berikut:

Faris: "Djalal akan menikah tiga hari lagi. Kau akan datang ke rumah kami, kan?"

Leila: "Insya Allah. Keluarga dari Indonesia juga akan datang. Suatu kehormatan kami diundang oleh keluarga Khan."

6. Leila : "Bukannya banyak perempuan Iran yang tergila-gila denganmu?"

Faris : "Sayangnya, mereka suka koin dan rumah, masih belu aku temukan lagi wanita yang tak menyukai itu semua." (Hal. 436)

Berdasarkan dialog antara Leila dan Faris terdapat maksim yang dipatuhi yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi dipatuhi

karena jawaban Faris memberika kontribusi yang relevan dengan pertanyaan yang diberikan Leila.

Maksim Pelaksanaan

1. Khafsah : "Ibumu pandai memasak."
Leila: "Iya, Masakan ibumu juga enak." (sambil membuka mulut karena Khasfah menyuapiku makanan) (Faizah, TDT: 100)

Berdasarkan dialog antara Khasfah dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan terpenuhi karena jawaban Leila jelas dan singkat.

2. Ibu : "Apa yang terjadi, Sayang?"

Leila : " Aku mau paman dan bibi atau saudara yang lainnya."

Ibu : " Bukannya kau punya Ibunya Ali, keluarga Khan, Ummu, serta ayah dan ibunya Khafsah."

Leila : " Ibu..., bukan itu." (Faizah, TDT: 157)

Berdasarkan dialog antara Ibu dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan karena jawaban Leila jelas dan singkat, terdapat pada kutipan penggalan percakapan sebagai berikut:

Ibu : " Bukannya kau punya Ibunya Ali, keluarga Khan, Ummu, serta ayah dan ibunya Khafsah. "

Leila : " Ibu..., bukan itu. "

3. Jane : " Hei, Leila. Apa yang kau lakukan?"

Leila : "Menikmati udara segar."

Jane : "Tak biasanya kau lakukan ini." (Faizah, TDT: 224)

Berdasarkan dialog antara Jane dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan terpenuhi karena jawaban Leila jelas dan

singkat, terdapat pada kutipan penggalan percakapan sebagai berikut:

Jane : “ Hei, Leila. Apa yang kau lakukan?”

Leila : “Menikmati udara segar.”

4. Ibu: “Kok kembali sayang? Adikmu sudah berangkat sekolah lima belas menit lalu.”

Leila: “Ya kan pakai sepeda, Bu, bukan motor.”

Ibu: “Ibu tidak bodoh, Nak. Siapa tahu di jalan ada macet.”

Leila: “Memangnya Jakarta.”
(Faizah, TDT: 196)

Berdasarkan dialog antara ibu dan Leila terdapat maksim yang dipatuhi maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan terpenuhi karena jawaban Leila jelas dan singkat, terdapat pada kutipan penggalan percakapan sebagai berikut:

Leila: “Memangnya Jakarta.”

ATURAN MELANGGAR

Maksim Kuantitas

1. Ibunya Leila : “Oh. Apa yang kau lakukan saat di rumah?”

Ibunya Ali : “Tak ada.”

Ibunya Leila : “Tinggallah di rumahku. Anakmu adalah satu-satunya teman anakku. Selama ini, ia sendirian dan sangat kesepian. Karena itu, ia sangat menyukainya. Aku ingin mereka berdua menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Aku mau masa kecil mereka terhampas begitu saja. Aku ingin anak itu bahagia.” (Faizah, TDT: 26)

Berdasarkan dialog antara ibunya Leila dan ibunya Ali terdapat maksim yang melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Maksim kuantitas dilanggar karena jawaban ibunya ali mengandung informasi yang berlebihan, terdapat pada penggalan percakapan sebagai berikut:

“Selama ini, ia sendirian dan sangat kesepian. Karena itu, ia sangat menyukainya. Aku ingin mereka berdua menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Aku mau masa kecil mereka terhampas begitu saja. Aku ingin anak itu bahagia.”

2. Leila : “Aku bingung, Bu. Kenapa aku tak boleh main dan apa itu hari al-Quds.”

Ibu : “Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.”
(Faizah, TDT: 152)

Berdasarkan dialog antara Leila dan Ibu terdapat maksim dilanggar yaitu maksim Kuantitas. Maksim kuantitas dilanggar karena jawaban yang diberikan ibu mengandung informasi yang berlebihan, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

“Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.”

3. Mahmud : “Apa pekerjaan Anda?”
Leila :”Fotografer. Atau, boleh dibilang kami tim kreatif majalah. Eee..., Pendek kata, kami..., kami menyusun majalah. Ya, itulah.”
(Faizah, TDT: 248)

Berdasarkan dialog antara Mahmud dan Leila terdapat maksim dilanggar yaitu maksim Kuantitas. Maksim kuantitas dilanggar karena jawaban yang diberikan Leila mengandung informasi yang berlebihan.

4. Jane : “Ali berutang budi kepada istrinya dan juga kepadamu. Apa salahnya jika berbagi?”

Leila : “Aku tak seperti itu, Jane. Itu hal biasa di agamamu. Tapi, tidak untukku.”

(Faizah, TDT: 357-358)

Berdasarkan dialog antara Jane dan Leila terdapat maksim dilanggar yaitu maksim Kuantitas. Maksim kuantitas dilanggar karena jawaban yang diberikan Leila mengandung informasi yang berlebihan, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

Leila : "Aku tak seperti itu, Jane. Itu hal biasa di agamamu. Tapi, tidak untukku."

5. Leila : "Bukannya banyak perempuan Iran yang tergila-gila denganmu?"

Faris : "Sayangnya, mereka suka koin dan rumah, masih belum aku temukan lagi wanita yang tak menyukai itu semua." (Faizah, TDT: 436)

Berdasarkan dialog antara Leila dan Faris terdapat maksim dilanggar yaitu maksim Kuantitas. Maksim kuantitas dilanggar karena jawaban yang diberikan Faris mengandung informasi yang berlebihan, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

Faris : "Sayangnya, mereka suka koin dan rumah, masih belum aku temukan lagi wanita yang tak menyukai itu semua."

Maksim Kualitas

1. Khanum Reihane : "Chera zahmat keshidin?" (Mengapa kalian bersusah payah)

Ibunya Leila : "Zahmati nist, qabele shoma nadare."

(Tidak ada yang susah payah. Ini hanya seadanya) (Faizah, TDT: 152)

Berdasarkan dialog antara Khanum Reihane dan Ibunya Leila terdapat dilanggar yaitu maksim kualitas. Maksim kualitas dilanggar karena jawaban ibunya Leila mengandung informasi yang belum diketahui kebenarannya. Pelanggaran terhadap maksim kualitas dapat

dilihat melalui kutipan penggalan percakapan berikut:

"Zahmati nist, qabele shoma nadare."

(Tidak ada yang susah payah. Ini hanya seadanya)

2. Ayah : "Leila, cari adikmu sana!"

Leila : "Ayah..., panas. Nanti ,aku hitam." (Faizah, TDT: 172)

Berdasarkan dialog antara ayah dan Leila terdapat dilanggar yaitu maksim kualitas. Maksim kualitas dilanggar karena jawaban Leila mengandung informasi yang belum diketahui kebenarannya. Kejadian dalam novel belum dilakukan oleh Leila.

3. Ibu: "Kok kembali sayang? Adikmu sudah berangkat sekolah lima belas menit lalu."

Leila: "Ia kan pakai sepeda, Bu, bukan motor."

Ibu: "Ibu tidak bodoh, Nak. Siapa tahu di jalan ada macet."

Leila: "Memangnya Jakarta." (Faizah, TDT: 190)

Berdasarkan dialog antara ibu dan Leila terdapat dilanggar yaitu maksim kualitas. Maksim kualitas dilanggar karena jawaban Leila mengandung informasi yang belum diketahui kebenarannya. Terdapat pada penggalan kutipan percakapan berikut:

Ibu: "Ibu tidak bodoh, Nak. Siapa tahu di jalan ada macet."

Leila: "Memangnya Jakarta."

4. Jane : " Hei, Leila. Apa yang kau lakukan?"

Leila : "Menikmati udara segar."

Jane : "Tak biasanya kau lakukan ini." (Faizah, TDT: 224)

Berdasarkan dialog antara ibu dan Leila terdapat dilanggar yaitu maksim kualitas. Maksim kualitas

dilanggar karena jawaban Leila mengandung informasi yang belum diketahui kebenarannya. Terdapat pada penggalan kutipan percakapan berikut:

Leila : "Menikmati udara segar."

Jane : "Tak biasanya kau lakukan ini."

Maksim Relevansi

1. Ibu : "Apa yang terjadi, Sayang?"

Leila : " Aku mau paman dan bibi atau saudara yang lainya."

Ibu : " Bukannya kau punya Ibunya Ali, keluarga Khan, Ummu, serta ayah dan ibunya Khafsah."

Leila : " Ibu..., bukan itu." (Faizah, TDT: 157)

Berdasarkan dialog antara Ibu dan Leila terdapat maksim yang dilanggar yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi yang dilanggar karena jawaban yang diberikan ibu tidak sesuai dengan pertanyaan yang ditujukan oleh Leila yang ingin paman dan bibi atau saudara yang lainya sedangkan jawab ibu yaitu mengarah pada bukannya kau punya Ibunya Ali, keluarga Khan, Ummu, serta ayah dan ibunya Khafsah.

2. Ummu : "Jika kalian terpisah, apa yang akan kalian rasakan?"

Khafsah : Maka, aku tak akan memiliki teman seperti dia." (Faizah, TDT: 161)

Berdasarkan dialog antara Ummu dan Khasfah terdapat maksim yang dilanggar yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi yang dilanggar karena jawaban yang diberikan Khasfah tidak sesuai dengan pertanyaan yang ditujukan oleh Ummu yaitu mengenai perasaan yang ditimbulkan apabila kalian berpisah seharusnya Khasfah menjawab pertanyaan tersebut dengan sedih, sedangkan jawaban Khasfah tidak

relevan yaitu dengan aku tak akan memiliki teman seperti dia.

3. Ayah : "Leila, cari adikmu sana!"

Leila : "Ayah..., panas. Nanti ,aku hitam." (Faizah, TDT: 172)

Berdasarkan dialog antara ayah dan Leila terdapat dilanggar yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi dilanggar karena jawaban Leila tidak ada hubungan antara mencari adik dengan hitam. Leila disuruh mencari adiknya yang berada di sawah, makna yang tersirat dalam percakapan di atas Leila tidak mau untuk mencari adiknya.

Maksim Pelaksanaan

1. Ibunya Leila : "Oh. Apa yang kau lakukan saat di rumah?"

Ibunya Ali : "Tak ada."

Ibunya Leila : "Tinggallah di rumahku. Anakmu adalah satu-satunya teman anakku. Selama ini, ia sendirian dan sangat kesepian. Karena itu, ia sangat menyukainya. Aku ingin mereka berdua menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Aku mau masa kecil mereka terhampas begitu saja. Aku ingin anak itu bahagia." (Faizah, TDT: 26)

Berdasarkan dialog antara ibunya Leila dan ibunya Ali terdapat maksim yang melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan dilanggar karena jawaban ibunya ali tidak singkat, terdapat pada penggalan percakapan sebagai berikut:

"Selama ini, ia sendirian dan sangat kesepian. Karena itu, ia sangat menyukainya. Aku ingin mereka berdua menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Aku mau masa kecil mereka terhampas begitu saja. Aku ingin anak itu bahagia."

2. Leila : “Aku bingung, Bu. Kenapa aku tak boleh main dan apa itu hari al-Quds.”

Ibu : “Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.” (Faizah, TDT: 152)

Berdasarkan dialog antara Leila dan Ibu terdapat maksim dilanggar yaitu maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan dilanggar karena jawaban yang diberikan ibu tidak singkat, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

“Karena, kita bukan bagian dari mereka. Kita adalah orang asing yang berbeda dengan mereka.”

3. Leila : “Ibu, apakah orang yang menjadi korban itu...?”

Ibu : “Masalah itu tak akan tuntas. Kau tahu kenapa? Karena, masalah ini adalah masalah yang kompleks. Terlalu banyak kesalahan. Dan, terlalu banyak yang bersalah. Hukum tak akan mampu menjamah mereka.”

Leila : “Lalu, untuk apa kita reformasi.”

Ibu : “Untuk perubahan dan menghitung detik kehancuran pondasi kebaikan yang ada.” (Faizah, TDT: 199)

Berdasarkan dialog antara Leila dan Ibu terdapat maksim dilanggar yaitu maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan dilanggar karena jawaban yang diberikan ibu tidak singkat, terdapat pada penggalan percakapan berikut:

Ibu : “Masalah itu tak akan tuntas. Kau tahu kenapa? Karena, masalah ini adalah masalah yang kompleks. Terlalu banyak kesalahan. Dan, terlalu banyak yang bersalah. Hukum tak akan mampu menjamah mereka.”

4. Mahmud : “Apa pekerjaan Anda?”

Leila : “Fotografer. Atau, boleh dibilang kami tim kreatif majalah. Eee..., Pendek kata, kami..., kami menyusun majalah. Ya, itulah.” (Faizah, TDT: 248)

Berdasarkan dialog antara Mahmud dan Leila terdapat maksim dilanggar yaitu maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan dilanggar karena jawaban yang diberikan Leila tidak singkat, terdapat penggalan percakapan berikut:

“Fotografer. Atau, boleh dibilang kami tim kreatif majalah. Eee..., Pendek kata, kami..., kami menyusun majalah. Ya, itulah.”

5. Jane : “Ali berutang budi kepada istrinya dan juga kepadamu. Apa salahnya jika berbagi?”

Leila : “Aku tak seperti itu, Jane. Itu hal biasa di agamamu. Tapi, tidak untukku.” (Faizah, TDT: 357-358)

Berdasarkan dialog antara Mahmud dan Leila terdapat maksim dilanggar yaitu maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan dilanggar karena jawaban yang diberikan Leila tidak singkat dan mengandung makna ambiguitas, terdapat pada penggalan percakapan berikut

Leila : “Aku tak seperti itu, Jane. Itu hal biasa di agamamu. Tapi, tidak untukku.”

PENUTUP

Setelah penelitian dilakukan, terlihat bahwa percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama lebih dominan pada novel *Taheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah. Hal ini tampak pada banyaknya temuan percakapan yang mematuhi maksim kualitas dan relevansi karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang benar dan saling berhubungan, sedangkan pelang-

garan terdapat pada maksim kuantitas dan pelaksanaan karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang berlebihan dan tidak singkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis novel sudah mampu mematuhi prinsip kerja sama implikatur percakapan dengan baik.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Luise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizah, Aminatul. 2012. *Teheran dalam Toples*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Marahimin, Ismail. 2005. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.